

**PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM NON FORMAL
(Studi Kasus di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo)**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
JUNI 2022**

ABSTRAK

‘Azizah, Alviatul. 2022. *Penanaman Nilai Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo)*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai karakter, lembaga pendidikan islam non formal

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Tujuan utama dari adanya pendidikan karakter adalah untuk membangun kepribadian, watak, budi pekerti yang luhur pada setiap peserta didik sebagai modal dasar dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penanaman pendidikan karakter sejak dini tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, namun di samping itu terdapat pula lembaga pendidikan islam non-formal yang *concern* dalam upayanya mendidik anak dengan nilai-nilai karakter mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai karakter apa yang ditanamkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo (3) untuk mengetahui bagaimana dampak penanaman nilai karakter terhadap perilaku santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo,.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa (1) Nilai karakter yang di tanamkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo meliputi karakter religius, disiplin, sopan santun, dan rendah hati. (2) faktor pendukung proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah adanya upaya dan kerja sama yang baik antara berbagai pihak, mulai dari pengelola, ustadz dan ustadzah hingga orang tua santri, selain itu dengan adanya kepercayaan dan dukungan penuh dari masyarakat sekitar dan pemerintah desa Karangjoho. Sedangkan faktor penghambat proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah adanya beberapa orang tua santri yang kurang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, kurangnya tenaga pendidik laki-laki, dan faktor media berupa gadget. (3) Dampak penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo adalah adanya perubahan dan peningkatan pada karakter religius, karakter disiplin, karakter sopan santun, dan karakter rendah hati pada diri setiap santri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alviatul 'Azizah

NIM : 201180021

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (Studi Kasus di Madrasah
Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian muaqasah

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd.
NIP. 1965032119999031001

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alviatul 'Azizah

NIM : 201180021

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (Studi Kasus di
Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022


Mengesahkan

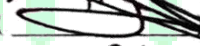
**Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag ()

Penguji 1 : Dr. Basuki, M.Ag ()

Penguji 2 : Drs. Waris, M.Pd ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alviatul 'Azizah
NIM : 201180021
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Thesis : PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (Studi Kasus di
Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo).

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ thesis telah di periksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Penulis,



Alviatul 'Azizah
NIM. 201180021

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alviatul 'Azizah

NIM : 201180021

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (Studi Kasus di
Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan




Alviatul 'Azizah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Karakter	11
a. Pengertian Karakter	11
b. Pengertian pendidikan Karakter	12

c. Nilai-nilai Karakter	14
d. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	24
e. Landasan Pendidikan Karakter	27
f. Tujuan Pendidikan Karakter	28
g. Konsep Pendidikan Karakter	30
h. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	31
2. Pendidikan Islam Non Formal	33
a. Pengertian Pendidikan Islam	33
b. Pengertian Pendidikan Non Formal	34
c. Konsep Pendidikan Non Formal	36
d. Tujuan Pendidikan Non Formal	36
e. Madrasah Diniyah	37
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	46
D. Data dan Sumber Data	47
E. Prosedur Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	51
G. Pengecekan Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	57
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	57
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan	57
2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan	59
3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan	59
4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan	60
5. Sumber Daya Manusia (ustadz, ustadzah, dan santri)	61
B. Paparan Data	61

1. Nilai Karakter yang ditanamkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo	61
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Penanaman nilai Karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.....	68
3. Dampak Penanaman Nilai Karakter Terhadap Perilaku Santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.....	74
C. Pembahasan	78
1. Analisis Data Tentang Nilai Karakter yang ditanamkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.....	78
2. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Penanaman Nilai Karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo	81
3. Analisis Data Tentang Dampak Penanaman Nilai Karakter Terhadap Perilaku Santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo	83
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT KETERANGAN TELAH MENGADAKAN PENELITIAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini membawa banyak masyarakat Indonesia melupakan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan kepada anak sejak dini kepada anak.¹ Hal tersebut berawal dari penggunaan internet dan media sosial yang saat ini telah mendominasi bermacam kegiatan masyarakat mulai dari sekolah, bekerja, belanja dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan pergeseran karakter peserta didik ke arah yang negatif dan mengkhawatirkan. Etika, dan tata krama peserta didik saat ini dirasa kian turun akibat lemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Padahal karakter yang mulia menjadi salah satu tujuan utama kurikulum pendidikan yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pengaruh teknologi informasi yang telah masuk dalam setiap sendi kehidupan masyarakat di Indonesia membawa dampak perubahan pada pola-pola kehidupan mereka. Sehingga hal tersebut dapat menciptakan kebudayaan baru pada masyarakat, yaitu *cyber culture* (budaya maya). Kemudahan masyarakat untuk mengakses informasi melalui dunia maya membuka

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

peluang munculnya perilaku yang menyimpang, kerawanan moral dan permasalahan etika.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. pembentukan dan pembinaan karakter perlu dimulai sejak dini agar dapat berkualitas. Karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seorang anak. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.²

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Apabila mengingat semakin meningkatnya persoalan-persoalan yang muncul di Indonesia seperti tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan atau kekerasan, penggunaan narkoba, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, dan lain sebagainya. Maka pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu dikembangkan. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak

² Ibid, 35.

usaha kantin kejujuran yang bangkrut, karena belum bangkitnya sikap jujur pada diri anak-anak.³

Selain itu, masyarakat Indonesia pada saat ini sedang dihadapkan pada persoalan-persoalan besar seperti halnya kemiskinan, kebodohan, kurangnya penegakan hukum, korupsi yang merajalela, dan lain sebagainya. Perlu kita cermati bersama akan banyaknya penyimpangan dan perilaku negatif yang terjadi di sekitar kita. Persoalan-persoalan tersebut muncul akibat dari mulai lunturnya nilai-nilai karakter bangsa kita.⁴ Karakter merupakan akumulasi watak, sifat dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan sebagai berikut: 1). membentuk siswa berpikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab, 2). mengembangkan sikap mental yang

³Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 2

⁴ Syaparuddin, "PERANAN PENDIDIKAN NONFORMAL DAN SARANA PENDIDIKAN MORAL," t.t., 173.

terpuji, 3). membina kepekaan sosial anak didik, 4). membangun mental dalam menjalani kehidupan, 5). membangun kecerdasan emosional, dan 6). membentuk peserta didik dengan watak kasih sayang, sabar, beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, dapat dipercaya, jujur, adil, dan mandiri.

Tujuan utama dari adanya pendidikan karakter adalah untuk membangun kepribadian, watak, budi pekerti yang luhur pada setiap peserta didik sebagai modal dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam berbangsa dan bernegara. Jika kita melihat muatan pendidikan karakter yang demikian, pada dasarnya pendidikan karakter yaitu bentuk pendidikan untuk mengajarkan, membina, membimbing, dan melatih agar peserta didik memiliki karakter, sikap, dan mental yang positif serta memiliki akhlak mulia.

Adapun nilai-nilai utama pada pendidikan karakter yaitu nilai cinta kepada Allah Swt. dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin, mandiri, amanah, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, adil, berjiwa kepemimpinan, baik, rendah hati, toleran, dan cinta damai.⁵ Nilai-nilai karakter tersebut sangat perlu untuk ditanamkan pada diri setiap anak.

Penanaman pendidikan karakter sejak dini umumnya dilakukan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, namun di samping itu terdapat pula lembaga pendidikan non-formal yang *concern* dalam upayanya mendidik anak dengan nilai-nilai karakter mulia. Lembaga ini

⁵ Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi aswaja sebagai nilai-nilai pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011), 44.

biasanya didirikan atas inisiatif masyarakat yang peduli dengan pendidikan anak-anaknya sehingga berupaya membentuk lembaga tersendiri yang menjadi substitusi pendidikan formal. Pendidikan non-formal merupakan salah satu penunjang untuk menanamkan pendidikan karakter anak.

Salah satu bentuk pendidikan non-formal di Indonesia adalah madrasah diniyah. Madrasah diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang didirikan sebagai upaya penunjang dalam penanaman pendidikan karakter pada diri anak. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan yang terletak di Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo Sejak awal berdirinya, pengelola madrasah diniyah tersebut memiliki gagasan untuk menanamkan akhlak mulia pada diri setiap santrinya.⁶ Oleh karena itu, Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan berupaya untuk menanamkan nilai karakter pada santrinya melalui pembiasaan dan program-program pendidikan berbasis pondok pesantren seperti pemberian materi syi'ir akhlak, syi'ir alala, Aqidatul Awam, hadits arba'in nawawi, dan materi-materi berbasis pondok pesantren lainnya. Materi-materi tersebut merupakan jenis materi yang bermuatan karakter.⁷ Dalam materi tersebut memuat pembahasan tentang akhlak, budi pekerti, tata cara dalam menuntut ilmu, dan lain sebagainya.

Melalui pelaksanaan pembiasaan dan program-program pembelajaran yang berbasis pondok pesantren di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan

⁶ Wawancara Dengan Kepala Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo, 02 Desember 2021.

⁷ Berdasarkan Dokumentasi Peneliti Atas Muatan Kurikulum di Madrasah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo, 02 Desember 2021.

tersebut dapat menjadi upaya untuk menanamkan akhlak mulia pada diri setiap santri sesuai dengan gagasan yang dimiliki oleh pengelola madrasah diniyah tersebut, sehingga dapat berdampak pada perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan bukan hanya menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran di dalam kelas saja namun juga di luar kelas melalui pengenalan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo)”**

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian bertujuan untuk menentukan pusat penelitian, selain itu juga bertujuan untuk membatasi objek yang dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif fokus penelitian didasarkan kepada tingkat kebaruan informasi yang diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan. Adapun fokus penelitian ini terletak pada nilai karakter apa yang ditanamkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan, faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo. Serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai karakter yang ditanamkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai karakter terhadap perilaku santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai karakter apa yang ditanamkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui Bagaimana dampak penanaman nilai karakter terhadap perilaku santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa teori-teori dan juga menambah wawasan dalam dunia pendidikan. Khususnya terkait seberapa pentingnya pendidikan karakter pada lembaga pendidikan islam non-formal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini guru dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui peran lembaga pendidikan islam non formal dalam menanamkan nilai karakter pada anak.

b. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini orang tua dapat mengetahui seberapa pentingnya pendidikan karakter yang diperoleh melalui lembaga pendidikan islam non formal.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi

penelitian dan juga menjadi sarana untuk menerapkan langsung teori-teori yang sudah didapatkan dan juga dipelajari.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menulis laporan penelitian, pada bagian awal meliputi sampul, halaman judul, halaman tujuan supervisor, halaman verifikasi, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan panduan transliterasi.

Dalam pembahasan laporan penelitian terdiri dari beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, setiap bab terdiri dari sub-bagian, dan setiap sub-bagian ini saling berhubungan dalam kerangka kerja logika dan sistem yang terpadu. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Pendahuluan, merupakan bab yang berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model/footpoint dasar, dan memberikan model evaluasi untuk seluruh isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

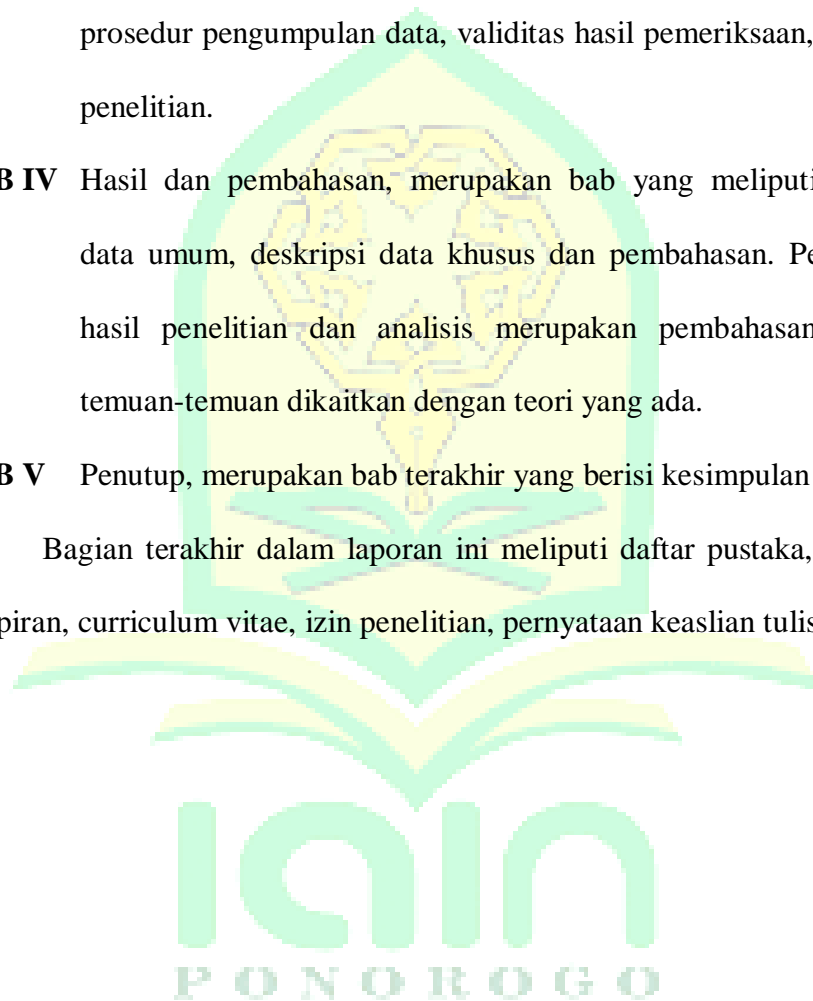
BAB II Kajian pustaka, terdiri dari kajian teori dan telaah penelitian terdahulu. Bab ini berisi hasil penelitian teoritis dan ringkasan dari penelitian sebelumnya. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan kerangka teori dari teori referensi sebagai dasar pemikiran dan penelitian. Pada bab ini akan membahas beberapa teori yang dapat

mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.

BAB III Metode penelitian, Pada bab ini akan membahas tentang cara melakukan penelitian yang meliputi metode dan jenis penelitian, keberadaan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, validitas hasil pemeriksaan, dan tahap penelitian.

BAB IV Hasil dan pembahasan, merupakan bab yang meliputi deskripsi data umum, deskripsi data khusus dan pembahasan. Pembahasan hasil penelitian dan analisis merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian terakhir dalam laporan ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, curriculum vitae, izin penelitian, pernyataan keaslian tulisan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan, hati, Jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.¹ Jika dilihat dari katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari.²

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³ Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) 8.

² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 18.

³ Muchlas Samanani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.⁴

Berdasarkan deskripsi di atas maka karakter dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan, emosi, sikap yang ditampilkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan makhluk lainnya berdasarkan norma-norma tertentu.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*Good Character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*Core Virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁵ Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa

⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, 41.

⁵Ibid, 23.

yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, emosional, dan etik para siswa.

Pendidikan karakter juga dapat di definisikan sebagai pendidikan dalam mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan tuhan.⁶

Ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh dalam menjadikan dirinya tempat terbaik dalam pembentukan karakter siswa. Adapun empat alasan tersebut adalah:

- 1) Karena banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter
- 2) Sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa menjadi anak yang cerdas namun juga menjadi anak yang beretika
- 3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna ketika dilandasi dengan kebaikan
- 4) Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab

⁶ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Camedia Communication, 2018), 20-21.

yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.⁷

Alfie Kohn menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna sempit, pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.⁸

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada para peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

c. Nilai- Nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan

⁷ Ibid, 24.

⁸ Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 44-45.

lingkungan serta kebangsaan.⁹

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat sebagai berikut:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Pertama*, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. *Kedua*, toleransi yaitu jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Toleransi berarti mengakui pluralitas agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut. *Ketiga*, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial

⁹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi aswaja sebagai nilai-nilai pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011), 44.

dalam bernegara dan bermasyarakat. adapun religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.

2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut¹⁰:
 - a. Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin
 - b. Perkataan, tindakan, dan pekerjaan yang dapat dipercaya
 - c. Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus
 - d. Pikiran, perkataan, dan perbuatan yang benar
 - e. Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Adanya toleransi karena adanya perbedaan, kita hanya bisa mentoleransi praktik, nilai-nilai, atau kepercayaan orang lain yang berbeda dengan kita. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, yang bukan hanya

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 41.

berkenaan dengan tugas dan kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum.

4. Disiplin, yaitu suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya. Disiplin juga diartikan sebagai tindakan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.¹¹ Adapun beberapa ciri yang melambangkan karakter disiplin, yaitu sebagai berikut:
 - a. Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya
 - b. Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan
 - c. Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan
 - d. Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai
 - e. Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,

¹¹ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja; Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah*, (Bandung: Nuansa Cindekia, 2013), 67.

serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.¹² Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

6. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreativitas adalah semacam aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide dan pandangan baru, berjiwa inovatif, dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis harus dibangun melalui pendidikan agar menjadi tradisi dan karakter sehingga sikap untuk memperlakukan setiap orang sama terintegrasi dalam setiap pengambilan keputusan. Demokrasi merupakan cara terbaik dalam menjamin keamanan hak asasi masing-masing individu dan juga mengangkat makna kesejahteraan umum.¹³

9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu adalah landasan dasar dalam proses belajar, karena dilakukan melalui proses bertanya, dan bertanya, mencari informasi baru, mengumpulkan fakta dari beberapa sumber, kemudian membentuk pendapat sendiri
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianutnya.
11. Cinta tanah air, merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan

¹³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 76.

negara. Yang dimaksud dengan cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.¹⁴ Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi adalah sebagai berikut:
- a. Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin.
 - b. Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
 - c. Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
 - d. Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama.
 - e. Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun

¹⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 34.

hubungan baik diantara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial.

14. Cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Esensi dari perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar di kelas dan di luar kelas seorang pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika peserta didik
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.¹⁵ Membaca merupakan pondasi awal untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan mengembangkan sikap dan perilaku mental spiritual. Tanpa adanya kegiatan membaca tidak mungkin kualitas sumber manusia dapat tercipta, karakter peserta didik dapat terbangun, dan perilaku dapat diarahkan.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan adalah

¹⁵ Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, 42.

suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya negara kesatuan republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial mengajarkan kita untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita tetapi juga merasakan dan melaksanakannya.¹⁶ Terdapat empat elemen penting dalam membangun sikap peduli sosial, diantaranya adalah:

- a. Membaca isyarat sosial, isyarat sosial mencakup upaya untuk memahami komunikasi nonverbal, sikap, dan perilaku orang lain ketika berinteraksi, dan budaya atau

¹⁶ Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja; Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah*, 75.

tradisi yang dianut.

- b. Memberi empati, memberi empati paling tidak memposisikan diri dan pandangan kita berada pada perspektif orang lain, jika memungkinkan kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Berempati juga bermakna membagi perasaan kesusahan, kesakitan, kebahagiaan dan kebanggaan bersama orang lain yang diberikan perasaan tersebut.
- c. Mengontrol emosi, mengontrol emosi ketika menghadapi segala sesuatu yang membuat ketegangan bersama orang lain. Ikut meredam emosi yang mungkin membahayakan pihak lain karena terjadi perbedaan pandangan agar tidak terganggu sikap kepedulian kita terhadap orang tersebut.
- d. Mengekspresikan emosi pada tempatnya, yang berarti kapan mengungkapkan rasa iba, kasih sayang, memberikan senyum, dan pujian kepada orang lain.¹⁷

Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan memiliki jiwa pengasih kepada semua orang.

18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk

¹⁷ Muhammad yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (jakarta: Prenada Media Group, 2016), 115.

melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸ Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan.

Selain dari delapan belas karakter yang dijabarkan diatas lembaga pendidikan dapat menambah nilai-nilai karakter lain yang memungkinkan dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan sekolah, perguruan tinggi, atau diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran.¹⁹

Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik tidak hanya terpaku pada delapan belas nilai karakter di atas, setiap lembaga dapat menambahkan nilai-nilai karakter lain yang dirasa memungkinkan untuk diimplementasikan pada lembaga tersebut.

d. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

¹⁸ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *International Journal Of Child And Gender Studies*, 1, (2018), 44-46.

¹⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 115.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016 seperti diamanatkan dalam pasal 1 (1) UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Kebijakan pendidikan karakter terus dikembangkan hingga dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Selanjutnya, untuk melaksanakan ketentuan Pasal 14 telah ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang tertuang pada Permendikbud Nomor 20 tahun 2018.²⁰

Adapun penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan non formal menurut peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 dilaksanakan melalui satuan pendidikan non formal berbasis keagamaan dan lain sebagainya. Penguatan nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan muatan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.²¹

Lima karakter utama dalam PPK, mencakup religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Lima nilai tersebut mewakili nilai dasar terkait dengan hakikat kodrat manusia.

Religiusitas merupakan hakikat kodrat manusia sebagai makhluk

²⁰ Mikka Wildha Nurrochsyam, et al, *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Multikultural di Kalimantan Barat dan Sulawesi Tengah*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 2.

²¹ Nurul Lailatul Fajri, *Membangun Karakter Generasi Bangsa*, (Gresik: Carramedia Communication, 2018), 49.

Tuhan, nasionalisme dan gotong royong menunjukkan hakikat kodrat manusia sebagai makhluk sosial; sedangkan kemandirian dan integritas menunjukkan hakikat kodrat manusia sebagai makhluk individu.²²

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.²³

Melalui adanya peraturan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter (PKK) dapat menjadi tolok ukur setiap tindakan agar tahu aturan yang tepat yang harus ditaati oleh seluruh penduduk sebagai acuan aturan tertentu dalam bertindak.

²² Mikka, *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Multikultural di Kalimantan Barat dan Sulawesi Tengah*, 6.

²³ Nurul, *Membangun Karakter Generasi Bangsa*, 44-45.

e. Landasan Pendidikan Karakter

Belakangan ini pendidikan karakter mulai digaungkan kembali oleh pemerintah. Salah satu wujud konkrit dari pendidikan karakter tersebut adalah pergantian kurikulum 2006, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 3 disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Urgensi pendidikan karakter juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat luqman ayat 14²⁴:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu”.²⁵

²⁴ Dedi Saputra Napitupulu, *Implementasi Pendidikan karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (ITQAN Vol.9, No. 1, 2018), 70-71.

²⁵ Al-Qur'an, 31:14.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa betapa pentingnya penanaman karakter kepada anak sejak dini, terutama akhlak kepada orang tua. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi dasar pendidikan karakter bukan hanya dari Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 saja namun juga dari Al-Qur'an dan hadits.

f. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan tujuan jangka panjang dari pendidikan karakter adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin

mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*ongoing formation*).²⁶

Pendidikan karakter memiliki lima tujuan, yaitu: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁷

karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.²⁸

²⁶ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *International Journal Of Child And Gender Studies*, 1, (2018), 17.

²⁷ Ibid, 18.

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 9

Adapun pendidikan karakter bertujuan membangun kepribadian, watak, budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁹

Jika melihat muatan pendidikan karakter yang demikian, pada dasarnya pendidikan karakter itu pendidikan akhlak terpuji, yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina membimbing, dan melatih agar peserta didiknya memiliki karakter, sikap mental yang positif dan berakhlak terpuji.

g. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik di

²⁹ Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 34

sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.³⁰

Karakter juga dipahami sebagai seperangkat ciri perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan tentang keberadaan dirinya kepada orang lain. Penggambaran tersebut tercermin dalam perilaku ketika melaksanakan berbagai aktivitas apakah secara efektif melaksanakan dengan jujur atau sebaliknya, dan apakah dapat mematuhi hukum yang berlaku atau tidak.

h. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Tidak terdapat petunjuk teknis yang efektif dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Dan tidak terdapat pula strategi pelaksanaan yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan merupakan cara yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan pendidikan karakter. Namun secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.³¹ Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip tersebut adalah:

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, 17.

³¹ Ibid, 18.

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim,

fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.³²

Dalam menginternalisasikan pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara cepat dan instan melainkan harus melalui serangkaian proses yang panjang. Oleh karena itu, dalam menginternalisasi pendidikan karakter harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan di atas.

2. Pendidikan Islam Non Formal

a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan pimpinan, tuntutan, usulan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, institusi dan sebagainya), dan raga objek didik dengan bahanbahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.³³ Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Dan proses tersebut berlangsung mulai

³² Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 10-11.

³³ Neliwati, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Sumatra Utara*, (Sumatra Utara: IAIN Sumatra Utara Press, 2013), 9.

dari lingkungan keluarga.³⁴

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia berjalan seiring dengan berkembangnya Islam itu sendiri. Hal ini karena setiap ada komunitas Muslim bertemu, maka di sana ada pendidikan Islam. Selanjutnya setelah masyarakat Islam telah terbentuk, maka yang menjadi perhatian utama adalah membangun rumah ibadah yaitu masjid, surau atau langgar. Karena umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam dan sangat dianjurkan untuk melaksanakannya secara berjamaah di masjid.³⁵

Seiring dengan penambahan populasi umat Islam di Indonesia, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam. Secara umum ada tiga lembaga pendidikan, yaitu formal, informal, dan nonformal. Ketiga lembaga tersebut harus bersinergi dalam memberikan pendidikan untuk menciptakan manusia yang paripurna. Lembaga Pendidikan Islam awal yang bersifat nonformal cukup memberikan kontribusi yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan Islam itu sendiri.

b. Pengertian Pendidikan Non Formal

Definisi pendidikan non formal menurut peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 pasal 1 adalah

³⁴ Enung K Rukiati dan Fenti Himawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 98.

³⁵ Neliwati, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Sumatra Utara*, 10.

jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Sudjana pendidikan non formal merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan.³⁶

Pendidikan non-formal sejatinya diberikan kepada masyarakat sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan non-formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik yang menekankan pada penguasaan dan pengetahuan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian yang profesional.³⁷

Menurut kementerian pendidikan nasional implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan non formal berlangsung pada lembaga kursus, lembaga keagamaan, pendidikan kesastraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga non formal lainnya melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.³⁸

Pendidikan non-formal adalah suatu aktivitas pendidikan yang ada di luar pendidikan formal yang ditujukan untuk melayani peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan non-formal

³⁶ Wahyu Bagja Sulfemi, *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*, (Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2018), 2.

³⁷ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 63.

³⁸ Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 19-20.

merupakan salah satu jalur pendidikan yang efektif untuk membangun karakter peserta didik.

c. Konsep Pendidikan Non Formal

Konsep adalah citra mental yang digunakan sebagai alat untuk memudahkan pengamatan dan pengalaman yang memiliki kesamaan. Konsep dibentuk dengan menghubungkan antara berbagai fakta, benda atau peristiwa yang memiliki kesamaan ciri. Pendidikan non formal merupakan suatu konsep dalam studi kependidikan. Sebagai contoh dari konsep yaitu “keselamatan” yang merupakan konsep yang abstrak karena dibentuk dari rangkaian peristiwa yang berkaitan dan menunjukkan ciri-ciri perbuatan yang berhubungan dengan keselamatan.³⁹

Dalam lingkungan pendidikan non-formal yang hakikatnya bermuatan kurikulum pendidikan keterampilan diisi dengan kegiatan atau praktik yang memberi bekal karakter pada peserta didiknya. Membangun karakter pada anak bukan hanya tanggung jawab orang tua (pendidikan informal), dan guru di sekolah (pendidikan formal) tetapi juga tanggung jawab pimpinan masyarakat dalam bentuk pendidikan non-formal.

d. Tujuan Pendidikan Non Formal

Tujuan dari adanya lembaga pendidikan non formal adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan

³⁹ Bagja, *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*, 2-3.

yang telah diatur dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 26 ayat 3. Dilihat dari tujuan pendidikan, pendidikan non formal bertanggung jawab memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun cakupannya. Dalam hal ini maka muncullah pendidikan nonformal yang bersifat *multi purpose*.

Tujuan pendidikan non formal berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar seperti pengetahuan umum, keterampilan, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, citra diri, nilai hidup, dan lain sebagainya. Selain itu tujuan belajar di jalur pendidikan non formal juga untuk kepentingan pendidikan selanjutnya setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup.⁴⁰

Tujuan dari adanya lembaga pendidikan non formal bukanlah sebatas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik semata namun juga berfokus untuk memenuhi kebutuhan belajar anak pada tingkat dasar dan perluasan pendidikan nilai-nilai karakter.

e. Madrasah Diniyah

Istilah madrasah berasal dari bahasa arab yang artinya keterangan tempat (*zharaf makan*) dari asal kata *darasa*. Secara harfiah madrasah diartikan sebagai suatu tempat belajar untuk para pelajar atau suatu tempat untuk memberikan pelajaran. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata madrasah memiliki

⁴⁰ Ibid, 6.

arti sekolah, yang mana kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia namun dari bahasa asing yaitu *school* atau *scola*.⁴¹

Menurut departemen agama RI, Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu terus menerus memberikan pendidikan agama islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Menurut Haedari Amin, madrasah diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, mulai dari fiqih, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁴²

Tujuan didirikannya madrasah diniyah adalah untuk menyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah dalam jumlah waktu yang terbatas. Oleh karena itu jenjang pendidikan madrasah diniyah mengikuti jenjang pendidikan umum. Dengan demikian, madrasah diniyah merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pelajaran agama pada peserta didik sebagai penyempurna materi keagamaan dengan menyesuaikan jenjang yang berlaku di sekolah umum.⁴³

Dengan demikian, madrasah juga dapat disamakan dengan sekolah. Namun, di Indonesia madrasah tidak dipahami sebagai

⁴¹ Rinda Fauzian, *Madrasah Diniyah; Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di Era Global*, (Cirebon: Eduvision, 2018),7.

⁴² Ibid, 8.

⁴³ Ibid, 9.

sekolah, melainkan diberi istilah yang lebih spesifik lagi yaitu sekolah agama. Dalam madrasah diniyah peserta didik akan memperoleh pembelajaran tentang agama yang lebih mendalam. Sehingga madrasah diniyah dapat menjadi penyempurna atau pelengkap pendidikan agama yang telah diberikan di sekolah formal.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang upaya pembentukan karakter sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan hasil penelitian. Untuk menghindari asumsi plagiasi maka dirasa perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Pengkajian tersebut juga sebagai informasi perbedaan dengan penelitian ini.

1. Penelitian Maemunah, seorang mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang membahas tentang implementasi pendidikan karakter di Madrasah/Sekolah. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan pada para pembaca terkait dengan pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana implementasinya di madrasah/sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maemunah dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi atau pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah atau sekolah tidak dapat dipisahkan dari tujuan madrasah atau sekolah yang bersangkutan, nilai-nilai karakter yang diambil, perencanaan pembelajaran, serta strategi dan pendekatan yang digunakan dalam

pembelajaran itu sendiri. Strategi pembentukan karakter dilaksanakan dengan pendekatan komprehensif. Strategi ini dikembangkan, terinspirasi dengan pandangan Lickona bahwa komponen-komponen karakter yang perlu dikembangkan secara bersama-sama (tidak boleh salah satunya) untuk mengembangkan karakter adalah komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari sasaran penelitiannya yaitu pada lembaga formal madrasah atau sekolah sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti pada lembaga pendidikan non formal yaitu madrasah diniyah. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti terkait dengan implementasi pendidikan karakter.

2. Penelitian Rohmatul Laelah, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, tentang Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma'arif Bego Sleman. Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada siswa melalui kegiatan keagamaan di MI ma'arif Bego Sleman. Hasil penelitian ini dalam upaya penanaman nilai pendidikan karakter digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu 1). Kegiatan ekstrakurikuler meliputi hadroh, qiro'ah dan pencak silat 2). Kegiatan pembiasaan meliputi tahfidz, shalat dhuha , infaq dan hafalan asmaul husna. 3). Kegiatan pembiasaan terprogram meliputi mujahadah, pengajian ahad pagi, idul qurban, PHBI, dan lomba keagamaan. Adapun persamaan penelitian

tersebut dengan penelitian akan peneliti lakukan yaitu sama-sama dalam lingkup pendidikan karakter pada siswa dalam pembentukan atau menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut membentuk nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI ma'arif Bego Sleman, dan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam pembentukan nilai-nilai karakter melalui lembaga pendidikan non-formal.

3. Penelitian Tri Ayu Wulandari, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018, yang membahas tentang Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus Di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program-program budaya sekolah yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa, dan untuk mengetahui metode dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya sekolah. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun penelitian ini berfokus pada peningkatan karakter religius melalui penerapan program-program budaya yang ada di sekolah tersebut. Program-program budaya yang diterapkan di sekolah MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun yaitu melalui kegiatan sholat Dhuha, shalat berjamaah, kegiatan istighosah dan juga kegiatan mabit dan juga metode dalam yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, teladan dan pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat kesamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan pendidikan karakter, namun terdapat perbedaan pada sasaran penelitian yaitu ada fokus penelitiannya.

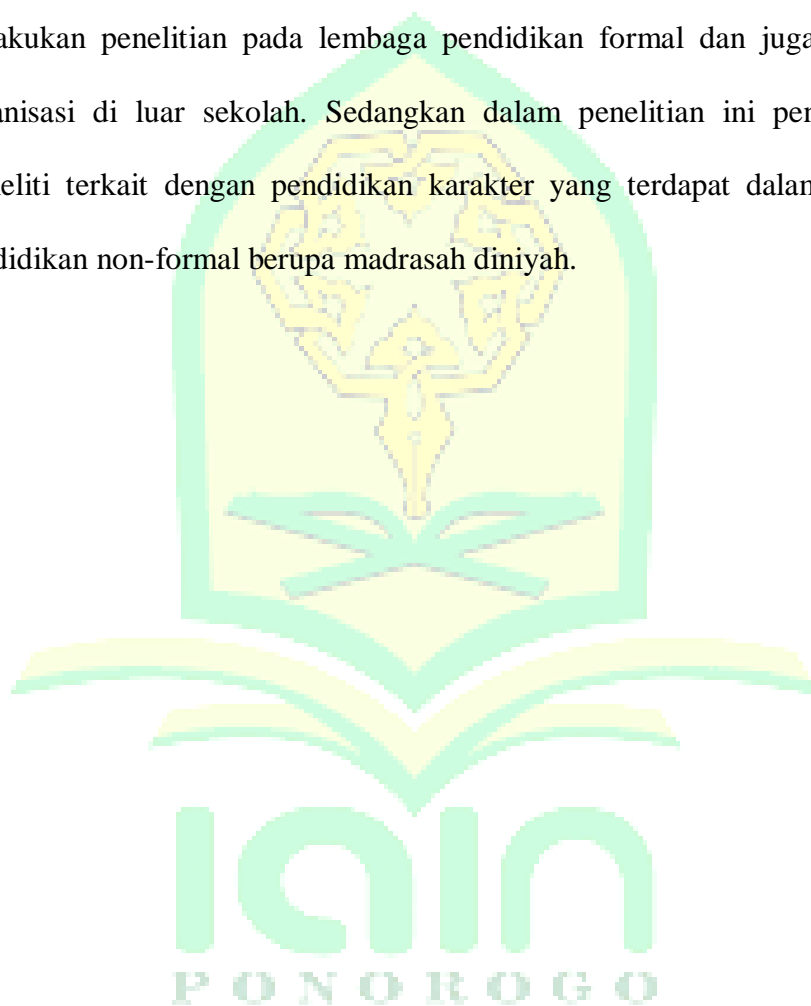
4. Penelitian Imam Barokah, salah satu mahasiswa jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan di institut agama islam negeri Ponorogo tahun 2019, yang membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter Oleh Remaja Dalam Masyarakat Melalui Organisasi Karang Taruna (Studi kasus di Desa Sumberejo, Kecamatan balong, kabupaten Ponorogo). Tujuan dari penelitian tersebut adalah Untuk mengetahui kondisi remaja karang taruna di desa Sumberejo kecamatan Balong kabupaten Ponorogo dan langkah-langkah penerapan pendidikan karakter remaja melalui organisasi karang taruna tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut berfokus pada pelaksanaan pendidikan pada remaja usia 14-24 tahun melalui organisasi karang taruna. Dari fokus penelitian tersebut sudah tampak perbedaan fokus penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, meskipun dalam penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait dengan implementasi pendidikan karakter. Adapun hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh imam barokah adalah dapat diketahui beberapa langkah yang dapat dilalui untuk penerapan pendidikan karakter diantaranya adalah dalam kehidupan sehari-hari melalui: pembiasaan, keteladanan, kegiatan spontan, teguran, hukuman. Sedangkan penerapan dalam kegiatan

meliputi: kumpul rutin, bakti sosial, peringatan hari-hari besar, dan kegiatan keagamaan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fandi Akmal salah satu mahasiswa jurusan pendidikan agama islam di Universitas Ahmad Dahlan tahun 2020, yang membahas tentang Implementasi Pendidikan karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter dalam konsep pendidikan muhammadiyah. Berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Kademangaran, kabupaten Tegal bersumber pada pola pendidikan karakter dalam konsep pendidikan muhammadiyah yang terpusat dalam catur pusat pendidikan muhammadiyah berupa pendidikan yang holistik. Selain itu terkait dengan efektivitas program pendidikan karakter dalam konsep pendidikan muhammadiyah perlu ditingkatkan dalam hal integrasi antara pendidikan di lingkungan sekolah dengan pendidikan di lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terkait dengan implementasi pendidikan karakter, namun terdapat perbedaan dalam fokus penelitiannya. Yang mana dalam penelitian diatas berfokus pada konsep pendidikan muhammadiyah.

Dari lima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan,

adapun persamaan dari kelima penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari lima penelitian tersebut sama sama membahas terkait dengan pendidikan karakter dan implementasinya pada peserta didik. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terdapat pada objek yang diteliti. Beberapa penelitian tersebut melakukan penelitian pada lembaga pendidikan formal dan juga beberapa organisasi di luar sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti terkait dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam lembaga pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada analisis proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang dialami dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.²

Adapun metode pendekatannya adalah studi kasus. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode studi kasus. Studi kasus memusatkan penelitian secara intensif pada suatu objek tertentu. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomene kontemporer secara

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 80.

utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya dengan menggunakan berbagai sumber data.³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan hasil data yang peneliti dapat terkait implementasi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan non formal melalui studi kasus di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data sekaligus sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di lapangan untuk mencari dan mendapatkan data dan sumber data dalam menyelesaikan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian dan digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan, Ponorogo. Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang terdapat di kecamatan Badegan, kabupaten Ponorogo yang telah berdiri cukup lama. Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan juga memiliki santri cukup banyak. Melalui Madrasah

³ Ibid, 121.

Diniyah Kanjeng Sunan ini peneliti akan mendeskripsikan pendidikan karakter yang ada pada lembaga pendidikan non formal. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih lokasi penelitian di madrasah diniyah tersebut.

Alasan peneliti tertarik dengan lokasi tersebut adalah karena upaya yang dilakukan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan dalam penanaman pendidikan karakter pada santrinya melalui berbagai program dan kegiatan yang tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja namun juga di luar kelas yang bermuatan pendidikan karakter.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁴ Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵ Adapun beberapa narasumber yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu: kepala madrasah, beberapa ustadz dan ustadzah, dan santriwan santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan inti dari penelitian adalah mendapatkan data.

⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 14.

⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan standar data yang ditetapkan.⁶ Adapun beberapa teknik dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, peneliti mengajukan pertanyaannya kepada subjek penelitian untuk dijawab.⁷ Untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendala peneliti dapat melakukan studi pendahuluan dengan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan terkait dengan diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti apabila peneliti sudah mengetahui dengan pasti apa informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti sudah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat semua jawabannya. Keuntungan dari

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 296.

⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), 130.

teknik pengumpulan data ini adalah teknik ini telah dibakukan, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengelompokkan dan menganalisis hasil data yang diperoleh.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Adapun pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti apa informasi yang akan diperoleh, sehingga peneliti banyak mendengarkan cerita dari responden untuk memperoleh data.

Dalam penelitian ini akan memadukan antara dua teknik wawancara tersebut, yaitu teknik wawancara terstruktur dan teknik wawancara tidak terstruktur. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai kepala Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan yaitu Bapak Imam Mahmud, S.Pd., beberapa ustadz dan ustadzah, dan santri-santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan, Ponorogo.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Dalam penelitian kualitatif observasi adalah proses ketika peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian.⁸

Cara yang paling efektif dalam menggunakan metode observasi adalah dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian yang digambarkan akan terjadi. Dalam teknik observasi peranan yang paling penting adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati setiap proses yang terjadi. Mengamati bukanlah kegiatan yang mudah karena setiap manusia pasti memiliki kecenderungan-kecenderungan yang ada pada dirinya.⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.

3. Dokumen

Dalam penelitian kualitatif kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia yaitu melalui observasi dan wawancara. Adapun sumber lain yang bukan berasal dari manusia adalah melalui beberapa dokumen, seperti buku harian, notulen rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, surat-surat resmi foto, bahan statistik, dan lain sebagainya. Dokumen

⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

⁹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

berupa foto digunakan dengan maksud tertentu, karena dengan foto dapat mengungkap suatu situasi pada saat tertentu sehingga dapat memberikan informasi yang terjadi pada saat itu.¹⁰

Selain itu bahan statistik juga dapat digunakan sebagai dokumen yang dapat memberikan informasi kepada peneliti, seperti data jumlah guru, jumlah siswa, jumlah tenaga administrasi dalam lembaga yang diteliti dan lain sebagainya.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo melalui dokumen dalam bentuk gambar dan tulisan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen lainnya, sehingga penelitian dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh, membaginya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.¹²

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berasal dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan

¹⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Surabaya: Zifatama Publisher, 2015), 115.

¹¹ Ibid, 116.

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 334.

dilakukan secara terus menerus. Dengan adanya penelitian yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data sangat tinggi. Sehingga analisis data yang digunakan belum jelas. Oleh karena itu peneliti sering mengalami kesulitan pada saat menganalisis data. Seperti dinyatakan oleh Miles dan Huberman bahwa hal yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik.¹³

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pada pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut selanjutnya dicari data secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak. Apabila hipotesis yang diperoleh dari data yang dikumpulkan secara berulang-ulang tersebut dapat diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.

¹³ Ibid, 333.

¹⁴ Ibid, 335.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan sudah pasti jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dan perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Conclusion Drawing / Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Adapun kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹⁵

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman dengan menggunakan tiga langkah analisis data yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyampaian data) , dan conclusion drawing (verification).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya benar terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas

¹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 337-345.

data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak sesuai kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati.¹⁶

Adapun beberapa teknik untuk menguji keabsahan data selama proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif untuk mencari penjelasan yang konsisten melalui berbagai cara. Jadi peneliti harus mengamati dan menentukan faktor utama secara detail. Kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal semua faktor yang diteliti tampak dipahami dengan cara yang biasa.¹⁷

2. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan bersama kepala Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan yaitu bapak Imam Mahmud, S.Pd. beberapa ustadz dan ustadzah, dan santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Selain itu juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Dengan demikian triangulasi dibagi menjadi 3 bentuk, diantaranya yaitu:

¹⁶ Ibid, 365.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, 368.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber data. Hal terpenting dalam triangulasi sumber adalah mengetahui adanya alasan terjadinya perbedaan-perbedaan yang ada.¹⁸ Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga menjadi hal yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh melalui wawancara pada waktu pagi hari ketika narasumber masih fresh dan belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid. Oleh karena itu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda-beda.¹⁹ Melalui 3 bentuk triangulasi data di atas maka menguji dapat mengetahui kredibilitas dari data yang peneliti dapatkan, sehingga keabsahan data yang peneliti dapatkan benar-benar teruji.

¹⁸ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 219.

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 372-374.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo

Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan didirikan oleh Bpk Imam Mahmud, S.Pd. pada tanggal 14 april 2006. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini berkaitan erat dengan riwayat beliau. Beliau bukan penduduk asli di Desa Karangjoho, Beliau berasal dari Dusun Kendal, Desa Blembem, Kecamatan Jambon yang menikah dengan ibu Siti Saroh yang merupakan penduduk asli di Dusun Demungan, Desa Karangjoho, Kecamatan Badegan pada tahun 2004.

Setelah menikah beliau menetap Dusun Demungan bersama sang istri. Setelah 1 tahun beliau beradaptasi dengan masyarakat setempat, beliau merasa belum kerasan (betah). Kemudian beliau mendapat motivasi dari kedua orang tuanya untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari pesantren. Akhirnya beliau memiliki niatan untuk mendirikan tempat belajar agama untuk masyarakat setempat dengan mempertimbangkan beberapa alasan diantaranya terdapat masjid besar yang masih belum ada kegiatan di dalamnya dan kondisi masyarakat yang pengetahuannya tentang agama masih kurang dan masih percaya dengan tradisi jawa. Niat baik beliau kemudian disampaikan kepada para tokoh masyarakat dan pemerintah desa setempat untuk meminta persetujuan dan dukungan. Sesuai dengan harapan beliau para tokoh

masyarakat dan pemerintah desa Karangjoho menyetujui dan memberikan dukungan penuh atas niatan beliau. Pada awalnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap setelah maghrib dengan santri pertama sejumlah 7 anak. Pembelajaran dimulai dari awal dengan mengadakan privat an-Nahdliyah jilid 1 sampai 6.

Seiring dengan berjalannya waktu santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan semakin banyak hingga mencapai 137 santri, sehingga pembelajaran dialihkan sore hari dengan penambahan tenaga pendidik. Di awal berdirinya Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Kyai Imam Mahmud dibantu oleh 5 rekannya yang merupakan masyarakat sekitar yaitu istri beliau sendiri ibu Siti Sarah, Bpk. Hilaludin, Bpk. Hadi, Bpk. Mahmudin, dan Ibu Humaida. Untuk kelancaran proses pembelajaran, beliau berinisiatif untuk memanfaatkan tanah wakaf yang terletak di sebelah masjid untuk dibangun ruang kelas. dari sinilah berdiri Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan yang diselenggarakan pada sore hari.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Imam Mahmud,S.Pd. alasan pengambilan nama “Kanjeng Sunan” terinspirasi dari metode dakwah yang digunakan oleh para wali songo. Karena para wali songo memiliki metode dakwah yang berbeda-beda beliau tidak ingin memakai salah satu nama dari wali songo saja, sehingga beliau menggunakan nama “Kanjeng Sunan” yang didalamnya mencakup 9 wali songo.¹

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-2/2022

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan

Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan secara geografis terletak di RT.02/ RW.06, Dusun Demungan, Desa Karangjoho, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah satu-satunya lembaga pendidikan non formal yang terdapat di dusun Demungan yang merupakan salah satu dusun yang cukup luas di Desa Karangjoho, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo.²

3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan juga memiliki visi dan misi dalam perkembangannya, adapun visi dan Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan

“Terciptanya masyarakat yang religius, berwawasan keilmuan dan berakhlakul karimah, serta berpedoman ahlussunnah wal jama’ah.”

b. Misi Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan

- 1) Menumbuhkembangkan nilai agama terhadap anak didik, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam beramal dan beribadah.

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-2/2022.

- 2) Melaksanakan pembelajaran, pelatihan, dan bimbingan agama, sehingga anak didik memiliki bekal ilmu pengetahuan keagamaan.
- 3) Menumbuhkembangkan nilai minat dan bakat anak didik sehingga mampu berkembang dan berprestasi.³

4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan

Untuk memudahkan pembagian tugas dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kestrukturannya, begitu pula pada lembaga pendidikan non formal. Dengan adanya struktur organisasi di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo, masing-masing unit dapat saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun struktur organisasi di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah : Imam Mahmud, S.Pd.
- b. Sekretaris : Siti Sarah, S.H.I
- c. Bendahara : Ely Rohmantika,
- d. Operator : Lina Aryanti
- e. Wali Kelas :
 - 1) Kelas 1 : Siti Humaida
 - 2) Kelas 2 : Tri Ratnasari
 - 3) Kelas 3 : Mu'in Marzuqi
 - 4) Kelas 4 : Siti Nur Maghfiroh⁴

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/28-2/2022.

5. Sumber Daya Manusia (Ustadz, Ustadzah, dan Santri) Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan

a. Data Ustadz dan Ustadzah

Jumlah seluruh ustadz dan ustadzah yang aktif mengajar di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan hingga saat ini adalah 12 orang yang terdiri dari 3 ustadz dan 9 ustadzah.⁵

b. Data Santri

Jumlah seluruh santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan pada tahun pelajaran 2021-2022 mencapai 95 santri yang terdiri dari 46 santri laki-laki dan 49 santri perempuan.⁶

B. Paparan Data

1. Nilai Karakter yang ditanamkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo

Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah salah satu lembaga pendidikan non formal tingkat awaliyah yang berada dibawah naungan Yayasan Kanjeng Sunan, dan dikelola oleh bapak Imam Mahmud, S.Pd. Dalam pembelajarannya Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini menggunakan metode an-Nahdliyah. Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum modifikasi yang meliputi kurikulum pesantren, kurikulum salafiyah, dan kurikulum kementrian agama. Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh kepala Madrasah Diniyah Kanjeng

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/28-2/2022.

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/28-2/2022.

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/28-2/2022.

Sunan, bapak Imam Mahmud,S.Pd. sebagai berikut: “kurikulum yang digunakan di madrasah ini adalah kurikulum modifikasi yang meliputi kurikulum pesantren, kurikulum salafiyah, dan kurikulum kementerian agama”.⁷

Sebagai lembaga non formal, Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan pada awalnya berfokus pada pembelajaran al-Qur’an. Namun seiring dengan berjalannya waktu pengelola Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan memiliki gagasan untuk memberikan pelajaran-pelajaran yang bermuatan pendidikan karakter kepada setiap santri agar santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan tidak hanya mahir dalam membaca al-qur’an namun juga memiliki karakter yang mulia.⁸ Penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja namun juga di luar kelas.

a. Penanaman Nilai Karakter di Dalam Kelas

Sejak awal berdirinya Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan sudah mendapat dukungan dan kepercayaan penuh dari masyarakat dan pemerintah desa sekitar, sehingga pendidikan non formal di wilayah dusun Demungan dipusatkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Seiring dengan berjalannya waktu, kini Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan telah menjadi salah satu madrasah rujukan atau sekolah penggerak yang telah memiliki cabang kegiatan di beberapa desa di kecamatan Badegan, dan membawahi 8 lembaga pendidikan

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-2/2022

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-2/2022.

non formal di kecamatan Badegan dan 1 lembaga pendidikan non formal di kecamatan Jambon. Sesuai dengan penjelasan dari kepala Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan, bapak Imam Mahmud, S.Pd. sebagai berikut:

Seiring dengan berjalannya waktu, sejak tahun 2016 Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan telah menjadi madrasah rujukan atau sekolah penggerak yang telah memiliki cabang kegiatan di beberapa desa di kecamatan Badegan, dan membawahi 8 lembaga pendidikan non formal di kecamatan Badegan dan 1 lembaga pendidikan non formal di kecamatan Jambon.⁹

Berdasarkan hal tersebut Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada santrinya, agar dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang lebih baik khususnya di Dusun Demungan. Sesuai dengan penjelasan dari Ustadz Mu'in Marzuqi yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter pada lembaga pendidikan non formal sebagai berikut:

Pendidikan karakter itu sangat penting bagi santri-santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini, karena secara kualitas sudah seharusnya madrasah diniyah ini dapat menanamkan karakter yang lebih baik pada diri santri. Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini telah memiliki kepercayaan penuh dari orang tua santri dan masyarakat sekitar untuk memberikan pendidikan keagamaan pada diri santri. Jadi, pendidikan karakter juga merupakan salah satu hal penting yang harus di tanamkan pada santri. Dengan adanya pendidikan karakter dapat menumbuhkan sikap dan perilaku anak yang positif baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan juga teman-temannya. Sehingga masyarakat dapat melihat perbedaan yang signifikan antara anak yang sekolah disini dan tidak.¹⁰

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-2/2022.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/2-3/2022.

Berbagai program dan kegiatan dilaksanakan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan untuk menanamkan nilai karakter pada diri santri. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. sesuai dengan penjelasan dari kepala Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan, bapak Imam Mahmud, S.Pd. sebagai berikut:

Penanaman pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. di dalam kelas anak-anak diajarkan kitab-kitab salaf yang bermuatan akhlak dan budi pekerti untuk menambah pengetahuan anak terkait akhlak yang harus ditanamkan dalam diri santri. Untuk kegiatan diluar kelas itu melalui adanya pembiasaan-pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran di dalam kelas.¹¹

Program penanaman nilai karakter yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi berbagai pembelajaran kitab-kitab salaf yang bermuatan nilai-nilai karakter, seperti kitab khulashoh nurul yaqin, syi'ir mitro sejati, syi'ir alala, aqidatul awwam, washaya al-abaa' lil abna', dan arba'in nawawi. Materi-materi tersebut banyak membahas terkait dengan akhlak dan budi pekerti yang harus diketahui, dimiliki, dan diterapkan santri pada kehidupan sehari-hari.¹² Melalui materi-materi tersebut seluruh ustadz dan ustadzah selalu memberikan bimbingan dan juga arahan kepada para santri dengan nasihat-nasihat yang selalu diberikan saat pembelajaran di dalam kelas berlangsung.¹³

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-2/2022.

¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/2-3/2022.

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24-3/2022.

Materi-materi kitab salaf yang bermuatan nilai-nilai karakter di atas belum didapatkan santri di sekolah formal. Sehingga dapat menambah pengetahuan mereka terkait akhlak dan budi pekerti yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran kitab-kitab salaf bermuatan nilai-nilai karakter tersebut dapat menanamkan nilai karakter sopan santun pada diri santri sesuai dengan muatan kitab-kitab salaf yang dipelajari.

b. Penanaman Nilai Karakter di Luar Kelas

Kerja sama yang baik antara ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini menjadi salah satu penunjang terlaksananya penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Seluruh pihak pengajar selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan nilai karakter pada setiap santri. Pembiasaan, keteladanan dan juga ketegasan menjadi hal yang sangat penting dalam penanaman nilai karakter. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya pembentukan karakter mulia pada diri santri-santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Sesuai dengan penjelasan dari salah satu ustadzah di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan, ustadzah Siti Humaida, sebagai berikut: “proses penanaman pendidikan karakter disini sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya

Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini. Sejak awal kami selalu memperhatikan karakter dan juga perilaku santri di sini.”¹⁴

Berbagai program penanaman nilai karakter yang dilaksanakan di luar kelas seperti pembiasaan yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu berdo'a bersama, membaca asmaul husna beserta artinya dan membaca surat-surat pendek juz 30. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat menanamkan nilai karakter religius pada santri, sehingga santri menjadi terbiasa dalam melakukan segala aktivitas diawali dengan membaca do'a, Santri juga tahu dan hafal 99 asmaul husna beserta artinya, hingga santri dapat menghafal surat-surat pendek dalam juz 30. Selain itu juga terdapat pembiasaan shalat ashar berjamaah setiap selesai pembelajaran. Sesuai dengan penjelasan dari bapak Ustadz Mu'in Marzuqi, sebagai berikut:

untuk pembentukan karakter santri di luar kelas itu ya seperti melalui pembiasaan setiap sebelum mulai kegiatan belajar mengajar, pembiasaan itu meliputi berdo'a sebelum belajar, membaca asmaul husna beserta artinya dan beberapa surat pendek. Melalui pembiasaan tersebut yang kami harapkan mereka menjadi terbiasa untuk selalu membaca do'a setiap akan melakukan kegiatan. Dengan adanya pembiasaan tersebut lama kelamaan santri bisa hafal asmaul husna dan juz 'amma. Selain itu juga pembiasaan sholat ashar berjamaah setelah selesai pembelajaran. Dan sejak dulu kami juga selalu mengajarkan santri disini untuk berjabat tangan setiap bertemu dengan ustadz/ustadzahnya untuk menumbuhkan ketawadhu'an mereka. Dan itu sudah terlaksana sejak dulu, sehingga sudah terbiasa setiap mereka bertemu dengan ustadz/ustadzahnya baik di luar sekolah mereka selalu bergegas untuk menyapa dan salim. Dan itu

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-3/2022.

tidak hanya berlaku kepada ustadz/ustadzahnya saja, namun juga kepada orang-orang yang lebih tua disekitarnya terutama kepada orang tua santri. Sehingga tingkat ketawadhu'an mereka itu sangat berbeda dengan anak-anak yang tidak bersekolah di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini. Selain itu keteladanan dan ketegasan dari para ustadz dan ustadzah juga menjadi salah satu bagian dari penanaman pendidikan karakter pada diri santri.¹⁵

Berbagai keteladanan juga diberikan oleh para ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan guna menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Dalam pelaksanaannya ustadz dan ustadzah selalu mengajarkan sikap sopan santun dan sikap tawadhu' kepada santri dengan membiasakan santri untuk berjabat tangan ketika bertemu dengan ustadz dan ustadzah serta orang-orang yang lebih tua. Kedisiplinan juga diajarkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan dalam bentuk kehadiran ustadz dan ustadzah dengan tepat waktu.¹⁶

Selain melalui keteladanan juga diperlukan adanya ketegasan dalam pembentukan karakter santri. Dalam mendidik anak harus diimbangi dengan adanya ketegasan agar anak tahu dan bisa membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan selalu berusaha untuk mengingatkan santri ketika mereka melakukan sebuah kesalahan. Hukuman yang bersifat mendidik juga menjadi salah satu wujud ketegasan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Ketika ada

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/2-3/2022

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/30-3/2022

santri yang tidak disiplin baik ketika pembelajaran berlangsung atau ketika melaksanakan pembiasaan maka ustadz dan ustadzah akan memberikan hukuman yang mendidik seperti mengulang shalat sebab santri bermain-main saat sholat ashar berjamaah berlangsung, menghafal surat-surat pendek di depan kelas, menulis ulang materi yang disampaikan, dan lain sebagainya. Sehingga melalui hal tersebut dapat menanamkan nilai karakter disiplin pada diri santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan badegan Ponorogo.¹⁷

Melalui berbagai macam program dan kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas serta peran seluruh tenaga pendidik dan lingkungan sekitar mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berupa karakter religius, karakter disiplin, karakter sopan santun dan karakter rendah hati (tawadhu') pada diri santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Penanaman Nilai Karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo

Proses penanaman nilai-nilai karakter sudah tentu tidak akan terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Khususnya di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan, adanya faktor pendukung menjadi sebuah pendorong terlaksananya penanaman nilai karakter pada diri setiap santri. Sedangkan adanya faktor penghambat

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/28-3/2022.

merupakan suatu hal yang menjadi penghalang atau kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan.

Adapun faktor pendukung proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah usaha dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, mulai dari kepala madrasah, ustadz, ustadzah dan orang tua santri, sehingga bisa menjadi pendorong tertanamnya nilai karakter pada diri santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Dukungan dari masyarakat dan para tokoh masyarakat di lingkungan sekitar menjadi sebuah penyemangat bagi para ustadz dan ustadzah untuk terus berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap santri. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustadzah Siti Humaida sebagai berikut: “Kerja sama antar ustadz ustadzah yang baik dalam setiap program penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Kemudian juga kepercayaan orang tua dan juga masyarakat kepada kami.”¹⁸

Selain faktor pendukung sudah pasti terdapat faktor penghambat dalam proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Adapun faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan diantaranya adalah faktor keluarga, yang mana masih terdapat beberapa keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan. Pola asuh orang tua yang kurang baik juga menjadi faktor penghambat tertanamnya karakter mulia pada diri santri yang

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-3/2022.

cukup sulit untuk diatasi. Sesuai dengan penjelasan dari ustadzah Siti Saroh,S.H.I sebagai berikut:

Ada beberapa faktor penghambat dalam proses penanaman pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini. Yang pertama adalah masih terdapat beberapa orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan. Pola asuh yang diberikan oleh sebagian orang tua yang kurang baik juga menjadi faktor penghambat tertanamnya karakter mulia pada diri santri.¹⁹

Faktor penghambat tersebut menjadi salah satu faktor yang sangat perlu diperhatikan, karena orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan terkait faktor penghambat tersebut adalah dengan memberikan fasilitas kepada orang tua santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan berupa kegiatan rutin setiap hari jum'at legi. Kegiatan tersebut berisi pembacaan rotibul haddad, do'a bersama, dan mauidzah hasanah.²⁰

Melalui kegiatan tersebut dapat menjadi wadah untuk bersilaturahmi antara orang tua santri dengan para ustadz dan ustadzah. Selain itu melalui kegiatan tersebut dimanfaatkan untuk mendo'akan santri-santri agar dalam menuntut ilmu senantiasa mendapat ridho dari Alloh, dan mendapat ilmu yang barokah dan manfaat. Dan melalui mauidzoh khasanah dapat menjadi salah satu upaya untuk memberi pemahaman terhadap orang tua santri terkait pentingnya pendidikan bagi anak, agar dapat meningkatkan kepedulian orang tua terhadap pendidikan

¹⁹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 03/W/9-3/2022

²⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/15-4/2022

anak. Sesuai dengan penjelasan dari ustadzah Siti Saroh, S.H.I sebagai berikut:

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada orang tua santri akan pentingnya pendidikan. Di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini juga memiliki kegiatan rutin untuk para orang tua santri yang dilaksanakan setiap hari jum'at legi, yang mana dalam kegiatan tersebut diisi dengan pembacaan rotibul haddad dan dilanjutkan dengan do'a bersama yang dikhususkan untuk seluruh santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan agar dalam upayanya tholabul ilmi senantiasa mendapat ridho dari Alloh dan kelak mendapat ilmu yang bermanfaat. Melalui kegiatan tersebut juga diisi tausiah-tausiah sebagai bekal orang tua santri dalam mendidik anak-anaknya di rumah.²¹

Selain itu faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah kurangnya tenaga pendidik laki-laki sehingga kekurangan figur ketegasan dari sosok pendidik laki-laki. Dalam penanaman pendidikan karakter sudah pastinya harus diiringi dengan adanya ketegasan dari setiap pendidik. Dan ketegasan seorang laki-laki dan perempuan sudah pasti berbeda. Sesuai dengan ungkapan dari ustadzah Siti Humaida sebagai berikut:

Kalau untuk faktor penghambat mungkin karena kurangnya tenaga pendidik yang laki-laki, karena memang mayoritas tenaga pengajar disini itu perempuan. Sehingga kurang sosok figur laki-laki disini. Ketegasan dalam pelaksanaan program juga masih kurang. Meskipun dari para ustadzah juga selalu berusaha untuk tegas, namun ketegasan seorang laki-laki dan perempuan itu sudah pasti berbeda.²²

Upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah dengan merekrut tenaga pendidik laki-laki baru dengan

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/9-3/2022

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-3/2022.

potensi yang memadai. Namun melihat kondisi masyarakat sekitar yang masih kurang dalam pengetahuan agamanya sehingga untuk saat ini belum memungkinkan untuk merekrut tenaga pendidik baru dari masyarakat sekitar. Sesuai dengan pemaparan dari ustadzah Siti Humaida sebagai berikut:

Untuk upaya mungkin yang bisa dilakukan dengan merekrut tenaga pendidik laki-laki lagi. Namun karena melihat kondisi masyarakat sekitar yang masih kurang dalam hal agamanya terutama di kalangan para pemuda, mungkin menjadi salah satu alasan bapak kepala kepala madrasah yang mana sampai saat ini belum bisa menambah tenaga pendidik laki-laki.²³

Upaya lain yang bisa dilakukan adalah dengan memotivasi santri-santri untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya dengan masuk ke pondok pesantren misalnya. Dengan begitu ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren dapat kembali ke Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Karena di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan sangat membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki potensi dalam bidang keagamaan. Utamanya lulusan pondok pesantren, karena penanaman nilai-nilai karakter yang diajarkan banyak yang diperoleh melalui kitab-kitab salaf, yang mana hal tersebut tidak diajarkan di sekolah-sekolah umum. Sesuai yang diungkapkan oleh ustadzah Siti Humaida sebagai berikut:

Solusi lain yang bisa dilakukan adalah dengan memotivasi santri-santri ketika sudah selesai sekolah di madin ini untuk melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren. Dengan begitu setelah mereka

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-3/2022.

selesai pendidikan pondok pesantren bisa kembali untuk mengajar di madin ini. Karena pendidikan karakter di madin Kanjeng Sunan ini banyak yang kita peroleh dari kitab kuning, dan hal tersebut tidak diajarkan di sekolah-sekolah umum.²⁴

Perkembangan teknologi pada saat ini juga turut menjadi faktor penghambat dalam proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dapat memberikan dampak negatif pada karakter anak. Penggunaan gadget pada saat ini di satu sisi dapat menambah pengetahuan anak, namun disisi lain gadget juga dapat memberikan dampak negatif pada perilaku santri. Adanya pengawasan dari orang tua menjadi wujud upaya dalam mengatasi faktor penghambat tersebut. Selain itu di madrasah diniyah Kanjeng Sunan juga memiliki peraturan bahwa santri dilarang membawa gadget di lingkungan madrasah, sehingga hal tersebut dapat mengurangi penggunaan gadget pada anak. Sebagaimana penjelasan dari ustadzah Siti Sarah, S.H.I sebagai berikut:

Kemudian faktor penghambat yang lain adalah faktor media seperti gadget yang mana pada saat ini gadget sangat berpengaruh pada kehidupan anak. Di satu sisi dengan adanya teknologi seperti gadget itu dapat menambah pengetahuan anak apalagi di masa pandemi seperti saat ini, namun disamping itu gadget juga memiliki dampak yang negatif bagi diri anak. Mungkin itu terkait dengan faktor penghambat yang kami rasakan.²⁵

Adanya faktor penghambat dalam setiap proses adalah suatu hal yang lumrah. Dengan adanya faktor penghambat tersebut maka harus ada

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-3/2022.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/9-3/2022.

upaya sebagai solusinya yang mengiringi, agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

3. Dampak Penanaman Nilai Karakter Terhadap Perilaku Santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo

Setiap proses yang dilalui pasti akan menghasilkan pengaruh atau dampak tertentu. Begitu pula penanaman nilai karakter yang berdampak pada perilaku santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Melalui adanya program kegiatan guna penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan menghasilkan berbagai dampak yang dirasakan oleh berbagai pihak, mulai dari pendidik, santri dan juga orang tua santri. Perubahan yang dirasakan cukup signifikan jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak bersekolah di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan.

Adapun dampak penanaman nilai karakter yang dirasakan oleh para tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah perilaku atau akhlak santri yang semakin baik, karakter religius, sopan santun dan sikap rendah hati (tawadhu') hingga kedisiplinan santri sudah mulai tertanam. Sesuai dengan penjelasan dari ustadzah Siti Saroh, S.H.I sebagai berikut:

Dampak yang kami rasakan pada perilaku santri sampai saat ini santri-santri disini itu sudah semakin baik adabiyahnya, sedikit demi sedikit mereka sudah memiliki sifat tawadhu', sopan santun terhadap orang-orang yang lebih tua darinya terutama kepada ustadz dan ustadzahnya. Setiap bertemu dengan ustadz ustadzahnya baik dalam lingkup madrasah maupun diluar madrasah pasti mereka segera bergegas mendekati untuk menyapa dan salim.²⁶

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/9-3/2022.

Pernyataan tersebut didukung dengan sikap sopan santun dan sikap tawadhu' santri yang dapat dilihat dari kebiasaan mereka selalu berjabat tangan dengan para ustadz dan ustadzah tidak hanya di madrasah saja namun juga ketika bertemu di luar madrasah. Kedisiplinan dalam diri santri yang semakin meningkat juga menjadi salah satu dampak yang ikut dirasakan oleh para pendidik.²⁷ Sikap sopan santun dan rendah hati (tawadhu') yang semakin meningkat dalam diri santri juga ikut dirasakan oleh para orang tua dan masyarakat sekitar. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara santri-santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan dengan anak-anak yang hanya sekolah formal saja. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari ibu Siti Aminah, salah satu masyarakat di sekitar Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan yang ikut merasakan dampak dari pendidikan karakter yang ada di madrasah diniyah kanjeng sunan sebagai berikut:

Dengan adanya Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ini banyak membawa perubahan terhadap perilaku anak-anak. Mulai dari tata krama anak-anak yang menjadi semakin baik. Sopan santun mereka saat bersama dengan orang-orang yang lebih tua juga semakin baik. Anak-anak itu menjadi tahu dan terbiasa bagaimana adabnya berjabat tangan dan berjalan di depan orang yang lebih tua. Sehingga dari situ saja sudah sangat jelas perbedaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan dengan anak-anak yang hanya sekolah formal saja.²⁸

Selain dampak yang dirasakan oleh para tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat sekitar, tentunya santri-santri juga ikut merasakan

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/30-3/2022

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/28-3/2022

dampak dari implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Berbagai program pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan mengajarkan banyak hal yang belum diperoleh santri-santri di sekolah formal. Di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan memiliki pembiasaan-pembiasaan yang dapat melatih kedisiplinan mereka, selain itu melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat meningkatkan karakter religius santri.²⁹

Program pembelajaran kitab-kitab salaf yang bermuatan pendidikan karakter seperti kitab khulashoh nurul yaqin, syi'ir mitro sejati, syi'ir alala, aqidatul awwam, washaya al-abaa' lil abna', dan arba'in nawawi juga ikut memberikan dampak yang positif pada diri setiap santri, karena pembelajaran kitab-kitab salaf tidak akan diperoleh santri di sekolah formal. Dengan adanya materi-materi kitab salaf tersebut akan mengenalkan santri terkait dengan akhlak-akhlak yang perlu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya materi-materi tersebut serta motivasi dan teladan dari pendidik maka akan memberi dampak terhadap perubahan akhlak santri yang lebih baik lagi.³⁰ Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Arini Safitri terkait apa dampak yang dirasakan dari implementasi pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan sebagai berikut:

²⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/23-3/2022.

³⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24-3/2022

Ya pastinya saya senang sekali bisa memperoleh ilmu yang tidak saya dapatkan di sekolah, yang nantinya bisa menjadi bekal untuk diri saya sendiri dan juga orang-orang disekeliling saya. Karena pelajaran-pelajaran tersebut banyak mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.³¹

Dengan tertanamnya karakter mulia pada diri santri tentunya juga akan berdampak pada perilaku santri di luar madrasah bersama teman sebayanya. Dengan adanya karakter rendah hati (tawadhu') dalam diri santri yang bersekolah di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan ketika sudah berada di luar madrasah juga dapat berteman baik dengan anak-anak yang tidak bersekolah di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunana. Melalui penanaman nilai karakter rendah hati yang ada di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan juga mengajarkan santri untuk tidak membeda-bedakan teman. Sesuai dengan penjelasan dari ustadzah Siti Sarah, S.H.I:

Selain orang tua juga ada masyarakat di lingkungan sekitar yang kami harapkan dapat ikut merasakan dampak dari implementasi pendidikan karakter di madin kanjeng sunan ini. Jadi ketika santri-santri itu berada di luar madrasah mereka tidak lantas menjauhi teman-temannya yang tidak sekolah di madin. Namun mereka dapat berbaur dengan baik bersama teman-teman lainnya, jadi kami juga selalu mengajarkan santri-santri disini untuk tidak membeda-bedakan teman.³²

Berbagai macam program dan kegiatan bermuatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan memberikan dampak berupa adanya perubahan serta peningkatan pada karakter santri yang ikut dirasakan oleh berbagai pihak khususnya pelaku di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan mulai dari kepala madrasah,

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-3/2022

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/9-3/2022

ustadz, ustadzah, hingga santri-santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan, dan umumnya bagi orang tua santri dan masyarakat sekitar.

C. Pembahasan

1. Analisis Data Tentang Nilai Karakter yang ditanamkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo

Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti mendeskripsikan data sesuai dengan hasil penelitian sehingga menghasilkan temuan-temuan di bawah ini.

Dalam penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya mengajarkan bagaimana membedakan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan serta memberi pemahaman tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik bisa merasakan dan mampu melakukannya. Penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat dibiarkan berjalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya dari pihak yang bertanggung jawab. Tanpa adanya upaya-upaya yang dilakukan penanaman nilai karakter tidak akan dapat menghasilkan manusia-manusia yang pandai bersikap dan berkarakter mulia.³³

Begitu pula penanaman nilai karakter yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan badegan ponorogo dalam pembentukan karakter santri. Berbagai program dan kegiatan yang bermuatan nilai-nilai karakter ditanamkan. Melalui pembiasaan dan

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 23.

program pembelajaran kitab-kitab salaf yang bermuatan nilai-nilai karakter merupakan bentuk penanaman nilai karakter pada santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan yang tidak dijumpai dalam lembaga pendidikan formal pada umumnya.

Berbagai materi-materi dari kitab-kitab salaf yang berbasis bermuatan nilai-nilai karakter pun diajarkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Adapun kitab-kitab salaf yang diajarkan seperti kitab Alala yang menjelaskan tentang metode belajar, mulai dari tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar, dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius agar peserta didik dapat menjadi manusia yang berkarakter baik. Selain itu juga terdapat materi dari kitab khulashoh nurul yaqin yang berisi tentang kisah perjalanan Rasulullah Saw. Yang dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Dalam kitab khulashoh nurul yaqin memuat banyak nilai-nilai pendidikan karakter.

Selain itu juga terdapat kitab Aqidatul Awwam yang berisi syi'ir-syi'ir tentang ilmu tauhid sebagai bekal penanaman karakter religius santri, dan masih banyak lagi kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Berbagai syi'ir atau nadhom yang bermuatan nilai-nilai karakter juga diajarkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan, seperti syi'ir mitro sejati yang berisi tentang tata krama dan budi pekerti, dan lain sebagainya. Melalui pembelajaran kitab-kitab salaf tersebut santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan dapat mengetahui,

memahami serta berusaha untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja, namun juga melalui pembiasaan dan keteladanan di luar kelas. Pembiasaan yang dilaksanakan meliputi berdo'a bersama, membaca asmaul husna beserta artinya dan membaca surat-surat pendek juz 30. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat meningkatkan karakter religius santri yang mana santri menjadi terbiasa dalam melakukan segala aktivitas diawali dengan membaca do'a, Santri juga tahu dan hafal 99 asmaul husna beserta artinya, hingga santri dapat menghafal surat-surat pendek dalam juz 30.

Keteladanan dan ketegasan yang selalu diberikan oleh para pihak pendidik juga menjadi salah satu bentuk penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Kedisiplinan santri serta sikap sopan santun dan sikap tawadhu' juga mulai tampak dengan adanya keteladanan dan ketegasan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan.

Pendidikan non-formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik yang menekankan pada penguasaan dan pengetahuan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian yang profesional.³⁴ Melalui lembaga pendidikan non formal dapat menjadi penyempurna dari pendidikan yang diperoleh dari lembaga pendidikan

³⁴ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 63.

formal. Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan dapat menjadi wadah untuk mencetak generasi penerus yang berkarakter mulia.

2. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penanaman Nilai Karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo

Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai karakter terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern adapun faktor dari intern yaitu insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati, keturunan sedangkan untuk faktor dari ekstern yaitu pendidikan dari lingkungan.³⁵ Dalam setiap proses penanaman nilai karakter tidak lepas dari adanya faktor penghambat dan faktor pendukung. Begitu pula dengan penanaman nilai karakter yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan.

Faktor pendukung proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah adanya usaha dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, mulai dari kepala madrasah, ustadz, ustadzah dan orang tua santri, sehingga bisa menjadi pendorong terlaksananya penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Dukungan dari masyarakat dan para tokoh masyarakat di lingkungan sekitar menjadi sebuah penyemangat bagi para ustadz dan ustadzah untuk terus berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap santri. Dengan adanya faktor pendukung tersebut

³⁵ Heri Gunawan, pendidikan karakter konsep dan implementasi (Bandung: CV Alfabet, 2017), 19-22

dapat menjadi pendorong terlaksananya penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan.

Adapun faktor penghambat proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan adalah kurangnya kepedulian beberapa orang tua terhadap pendidikan menjadikan peran orang tua yang paling utama menjadi kurang dalam penanaman pendidikan karakter. Dalam hal ini pola asuh orang tua menjadi hal paling utama dalam pembentukan karakter anak. Namun terkadang orang tua menerapkan pola asuh yang salah. Mungkin menurut orang tua tujuannya bagus, namun cara pengaplikasiannya yang salah. Pola asuh yang salah akan membawa dampak negatif pada karakter anak. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan.

Selain itu faktor penghambat proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan lainnya adalah kurangnya tenaga pendidik laki-laki, sehingga di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan kekurangan figur ketegasan dari seorang pendidik laki-laki. Dalam penanaman pendidikan karakter sudah pastinya harus diiringi dengan adanya ketegasan dari setiap pendidik. Dan ketegasan seorang laki-laki dan perempuan sudah pasti berbeda. Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu kendala yang perlu diperhatikan dalam penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan.

Kehadiran teknologi pada saat ini juga menjadi salah satu faktor penghambat proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Kehadiran gadget pada saat ini bagaikan dua mata pisau, satu sisi dapat menambah ilmu pengetahuan dan di sisi lain justru memberikan dampak yang negatif bagi akhlak dan perilaku anak. Berbagai tayangan yang tidak seharusnya dilihat oleh anak usia dini kini menjadi hal yang biasa, seperti halnya kekerasan, *bullying* dan lain sebagainya, hal tersebut sangat berpengaruh pada moral dan perilaku anak. Sehingga faktor tersebut sangat perlu untuk diperhatikan, utamanya ketika anak berada di rumah.

Dengan adanya faktor-faktor penghambat dan pendukung proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan akan mendorong para pelaku di dalamnya untuk terus berusaha sebaik mungkin agar seluruh santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan dapat menjadi santri yang berkarakter mulia sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

3. Analisis Data Tentang Dampak Penanaman Nilai Karakter Terhadap Perilaku Santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara

mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁶

Seperti halnya di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan yang memiliki tujuan tertentu dalam penanaman nilai karakter. Berbagai program dan kegiatan yang bermuatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk karakter anak agar memiliki karakter yang mulia sejak dini. Dampak dari penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan banyak dirasakan oleh berbagai pihak. Mulai dari pihak pendidik, santri, orang tua, hingga masyarakat di lingkungan sekitar.

Dampak dari penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan bagi para santrinya adalah karakter religius santri mulai meningkat dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan. Melalui adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut santri mulai belajar untuk selalu mengingat Allah Swt. setiap akan melakukan kegiatan apapun dengan berdo'a. Santri juga dikenalkan dengan nama-nama Allah Swt. yang terpuji (asmaul husna) beserta artinya hingga mereka tahu dan hafal. Selain itu santri juga dibiasakan untuk membaca surat-surat pendek dalam juz 30 sehingga seiring dengan berjalannya waktu santri di Madrasah Diniyah Kanjeng

³⁶ Raihan Putry, *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*, (Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies, Vol. 4, No. 1, 2018)

Sunan bisa hafal surat-surat pendek mulai dari surat an-Nas hingga surat an-Naba.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku setiap manusia untuk patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini.³⁷ Khususnya bagi umat islam yang harus senantiasa taat kepada Allah Swt. dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Selain itu dampak lain yang dirasakan adalah adanya perubahan pada kedisiplinan santri yang semakin baik. Ketika pembiasaan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan telah dilaksanakan sejak dulu maka kedisiplinan santri semakin lama akan semakin baik. Tanpa diminta santri akan terbiasa untuk segera berkumpul dan melaksanakan pembiasaan tersebut. Sesuai dengan definisi disiplin yaitu suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya. Disiplin juga diartikan sebagai tindakan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.³⁸

³⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 41.

³⁸ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja; Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 67.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai pembentukan karakter diantaranya yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab³⁹

Dampak lain dari penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan muncul nilai karakter tambahan yaitu karakter sopan santun dan rendah hati (tawadhu') yang semakin meningkat, hal tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan santri yang diperoleh dari pembelajaran kitab-kitab salaf yang bermuatan nilai karakter dan bimbingan serta teladan dari para ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan memberikan perubahan yang cukup signifikan bagi para santri. Dampak tersebut berpengaruh terhadap perilaku santri yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak mulai dari para ustadz dan ustadzah, orang tua, serta masyarakat sekitar.

Dampak yang dirasakan oleh berbagai pihak tersebut membuktikan bahwasannya penanaman nilai karakter di lembaga pendidikan non formal itu sangat berpengaruh pada akhlak dan perilaku anak. Adab, sopan santun dan sikap tawadhu' anak menjadi lebih baik

³⁹ Raihan Putry, *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*, (Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies, Vol. 4, No. 1, 2018), 44-46.

dengan adanya lembaga pendidikan non formal yang menjadi salah satu lembaga pendidikan tambahan sekaligus pelengkap dari pendidikan formal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil telaah yang mendalam dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang ditanamkan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo dilaksanakan melalui beberapa program dan kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun nilai karakter yang sudah tertanam pada santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan meliputi karakter religius, karakter disiplin, karakter sopan santun, dan karakter rendah hati.
2. Faktor pendukung proses penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo adalah adanya kerja sama yang baik antara kepala madrasah dan seluruh ustadz ustadzah, serta dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah desa setempat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya beberapa orang tua santri yang kurang peduli terhadap pendidikan, kurangnya tenaga pendidik laki-laki, dan faktor teknologi berupa gadget.
3. Dampak dari penanaman nilai karakter terhadap perilaku santri di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo meliputi adanya perubahan terhadap akhlak santri, karakter religius santri yang semakin meningkat, kedisiplinan santri yang semakin baik, serta karakter sopan santun dan rendah hati pada santri yang semakin meningkat pula.

B. Saran

1. Bagi ustadz dan ustadzah

Berdasarkan pengamatan peneliti kesabaran dan ketelatenan ustadz dan ustadzah dalam nilai-nilai karakter menjadi suatu hal yang sangat penting. Maka bagi ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo perlu meningkatkan kesabaran serta ketelatenannya dalam menghadapi para santri, agar penanaman nilai karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

2. Bagi orang tua

Orang tua memiliki peran yang penting dalam penanaman nilai-nilai karakter pada diri anak. Maka bagi para orang tua diharapkan dapat menjadi pendukung tertanamnya nilai-nilai karakter pada diri anak dengan meningkatkan kepeduliannya terhadap pendidikan anak, agar penanaman nilai karakter yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo dapat terlaksana dan tertanam dengan baik dalam diri santri.

3. Bagi santri

Hendaknya santri dapat lebih aktif dan semangat dalam mengikuti serta melaksanakan setiap program dan kegiatan yang bermuatan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Kanjeng Sunan Badegan Ponorogo, agar santri dapat memiliki karakter yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Maswardi M. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab: ar-Radha', Bab: Haqq al-Mar'ah 'ala Zaujiha.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Fajri, Nurul Lailatul. *Membangun Karakter Generasi Bangsa*, Gresik: Carramedia Communication, 2018.
- Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja; Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah*, Bandung: Nuansa Cindekia, 2013.
- Fauzian, Rinda. *Madrasah Diniyah; Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di Era Global*, Cirebon: Eduvision, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter Implementasi aswaja sebagai nilai-nilai pendidikan karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Surabaya: Zifatama Publisher, 2015.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

- Munir, Moh. et al. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Napitupulu, Dedi Saputra. *Implementasi Pendidikan karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam*, ITQAN Vol.9, No. 1, 2018.
- Neliwati, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Sumatra Utara*, Sumatra Utara: IAIN Sumatra Utara Press, 2013.
- Nurrochsyam, Mikka Wildha. et al, *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Multikultural di Kalimantan Barat dan Sulawesi Tengah*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Putry, Raihan. *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*, International Journal Of Child And Gender Studies, 1, (2018).
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caramedia Communication, 2018.
- Rukiati, Enung K. dan Fenti Himawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*, Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2018.
- Syaparuddin. *Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral,*” t.t.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

